

# IMPLEMENTASI *DIGITAL STORYTELLING* UNTUK MENSTIMULUS BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Putri Barus,<sup>1</sup> Mariani Meri Lumban Gaul<sup>2\*</sup>

Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Keuskupan Agung Medan<sup>1,2</sup>

Email: [putribarus2244@gmail.com](mailto:putribarus2244@gmail.com),<sup>1</sup> [merymarbun03@gmail.com](mailto:merymarbun03@gmail.com)<sup>2\*</sup>

Submitted: May 20, 2025    Revision: June 3, 2026    Accepted: June 22, 2026

## **Abstract**

*This study aims to analyze the implementation of digital storytelling in stimulating students' critical thinking skills in Catholic Religious Education learning at SDN 105324 Ujung Serdang. This study employed a descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews, observations, and documentation. The informants in this study consisted of the principal, Catholic Religious Education teacher, and fifth-grade elementary school students. The results showed that the implementation of digital storytelling was carried out through stories presented using digital media such as images, videos, audio, and music adjusted to the learning materials. The teacher used digital media in the form of learning videos, illustrative images, audio, and visual presentations displayed through laptops and projectors during the learning process. The use of digital storytelling increased students' engagement in learning and helped them understand the material more effectively. In addition, the implementation of digital storytelling also demonstrated the stimulation of students' critical thinking skills, as reflected in their ability to identify main problems, provide reasons for answers, draw conclusions, relate learning materials to daily life, explain opinions using their own words, and recheck their answers. Therefore, digital storytelling can become an effective learning strategy in stimulating students' critical thinking skills in Catholic Religious Education.*

**Keywords:** *digital storytelling; critical thinking; Catholic Religious Education; digital learning; elementary students*

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi digital storytelling dalam menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SDN 105324 Ujung Serdang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Katolik, dan siswa kelas V SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *digital storytelling* dilakukan melalui penggunaan cerita yang disajikan dengan bantuan media digital seperti gambar, video, suara, dan musik yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Guru menggunakan media digital berupa video pembelajaran, gambar ilustrasi, audio, dan presentasi visual yang ditampilkan melalui laptop dan proyektor dalam proses pembelajaran. Penggunaan *digital storytelling* mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran serta membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, penerapan digital storytelling juga menunjukkan adanya stimulasi kemampuan berpikir kritis siswa yang

terlihat dari kemampuan siswa dalam memahami inti permasalahan, memberikan alasan terhadap jawaban, menarik kesimpulan, menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, menjelaskan pendapat dengan bahasa sendiri, dan melakukan pengecekan ulang terhadap jawaban. Dengan demikian, digital storytelling dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa pada Pendidikan Agama Katolik.

**Kata kunci:** *digital storytelling*; berpikir kritis; Pendidikan Agama Katolik; pembelajaran digital; siswa sekolah dasar



Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen  
by <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/>  
is licensed under a Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk kualitas manusia secara utuh, baik dari aspek intelektual, moral, sosial, emosional, maupun spiritual. Pendidikan tidak semata-mata dipandang sebagai sarana penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembinaan karakter serta pengembangan potensi individu agar dapat menjalani kehidupan pribadi dan sosial secara bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, kreatif, serta mampu untuk menghadapi tantangan perkembangan pada zaman ini. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menempatkan pengembangan karakter dan spiritualitas sebagai bagian penting dalam proses pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada keberhasilan akademik, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai, sikap, dan karakter peserta didik.<sup>1</sup>

Pendidikan Agama Katolik (PAK) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam pengembangan karakter dan kehidupan spiritual peserta didik. PAK merupakan suatu proses pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami, melaksanakan, serta mengamalkan nilai-nilai iman Katolik dalam kehidupan sehari-hari. Selain berfungsi sebagai media penyampaian pengetahuan mengenai ajaran Gereja, Pendidikan Agama Katolik juga berperan dalam pembinaan iman dan pembentukan moral

---

<sup>1</sup> Yelda Nurul Annisa et al., "Pengembangan Media Digital Storytelling Pada Pembelajaran IPS SD Untuk Membangkitkan Minat Belajar Generasi Millennial," *Journal on Education* 06, no. 02 (2024): 2.

sehingga peserta didik mampu menjalani kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai Kristiani.<sup>2</sup> Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami konsep-konsep keagamaan secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan ajaran kasih, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan penghargaan terhadap sesama dalam kehidupan nyata.

Dalam praktiknya, Pendidikan Agama Katolik memiliki ciri khas yang membedakannya dari mata pelajaran lain. Proses pembelajarannya tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan atau aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, serta pendalaman iman peserta didik. Oleh sebab itu, pembelajaran Pendidikan Agama Katolik perlu dirancang sedemikian rupa sehingga mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan pribadi peserta didik. Menurut Pranyoto & Tonggon (2024) pembelajaran Pendidikan Agama Katolik seharusnya menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengalami perjumpaan pribadi dengan Tuhan melalui pemahaman nilai-nilai Injil serta pengaplikasiannya dalam aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, Pendidikan Agama Katolik tidak semata-mata menekankan aspek penghafalan materi, melainkan juga mengutamakan pembentukan karakter dan pendalaman spiritualitas peserta didik.<sup>3</sup>

Keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam membimbing peserta didik untuk memahami dan menghayati nilai-nilai iman secara mendalam. Guru tidak hanya bertugas dalam menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga harus menjadi teladan hidup bagi peserta didik melalui sikap, perilaku, dan cara hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Menurut Haru, Guru Pendidikan Agama Katolik merupakan pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dan mendampingi peserta didik berdasarkan ajaran iman Katolik.<sup>4</sup> Selain itu, Sihotang menyatakan bahwa guru PAK merupakan pribadi beriman yang dipanggil untukewartakan Kabar Gembira serta menjadi saksi hidup Kristiani di lingkungan sekolah.<sup>5</sup>

Guru Pendidikan Agama Katolik memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan bermakna melalui pemilihan metode dan media

---

<sup>2</sup> Linda dan Intansakti Pius, "Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Pendidikan Iman Dan Karakter Anak Di Sekolah" 2, no. 1 (2024): 2.

<sup>3</sup> Yohanes Hendro Pranyoto and Edmunda O Tonggon, "Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik Melalui Media Gambar Siswa Kelas III SD YPPK Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke," *JUMPA XII*, no. 1 (2024): 2.

<sup>4</sup> Emanuel Haru, "Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Sebagai Gembala" X, no. 1 (2020): 3.

<sup>5</sup> Din Oloan Sihotang, "TUGAS GURU AGAMA KATOLIK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK" 02, no. 01 (2019): 1–9, <https://e-jurnalstpbnaventura.ac.id/%0AJurnal>.

pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di sekolah masih banyak menggunakan metode konvensional yang berpusat pada guru. Guru lebih dominan menjelaskan materi, sedangkan peserta didik hanya mendengarkan, mencatat, dan menghafal isi pelajaran.<sup>6</sup> Pola pembelajaran seperti ini menyebabkan peserta didik menjadi pasif dan kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya, peserta didik mengalami hambatan dalam memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam serta kurang mampu menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata.<sup>7</sup>

Metode pembelajaran yang masih bersifat teacher-centered dinilai kurang relevan dengan kebutuhan peserta didik pada era digital saat ini.<sup>8</sup> Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Peserta didik yang hidup pada masa kini merupakan generasi yang tumbuh bersama dengan teknologi digital, sehingga memiliki karakteristik belajar yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka lebih akrab dengan penggunaan gawai, internet, media sosial, video digital, dan berbagai bentuk media audiovisual lainnya.<sup>9</sup> Kondisi ini menyebabkan peserta didik cenderung lebih tertarik pada pembelajaran yang bersifat visual, interaktif, dan berbasis teknologi.<sup>10</sup>

Perubahan karakteristik peserta didik tersebut menuntut guru untuk mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan perkembangan teknologi. Guru perlu menghadirkan pembelajaran yang inovatif, menarik, dan mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar. Menurut Lay et al. (2024), perkembangan teknologi digital mengharuskan dunia pendidikan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan generasi digital. Pembelajaran yang hanya mengandalkan metode ceramah tidak lagi cukup untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik masa kini. Peserta didik membutuhkan pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna.<sup>11</sup>

---

<sup>6</sup> Eva Wulandari et al., "Analisis Riset Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Pada" 22 (2024): 3.

<sup>7</sup> Wulandari et al., 3.

<sup>8</sup> Xiyu Chen, "A Comparative Study on the Effectiveness of Traditional and Modern Teaching Methods" 0 (2025): 3, <https://doi.org/10.54254/2753-7048/2025.20824>.

<sup>9</sup> Cicik & Nuraini, "Pemanfaatan Teknologi Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Dan Keterlibatan Belajar Di Era Digital," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra* 11 (2024): 636–49.

<sup>10</sup> Anisa Permata Sari, "Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Inovasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Efektivitas Kegiatan Di Kelas" 4, no. September (2024): 3.

<sup>11</sup> Sergius Lay, Paulinus Kanisius Ndoa, and Martina Rosmaulina Marbun, "Peran Guru Agama Katolik Di Era Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik," *Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, Dan Budaya* 07, no. 01 (2024): 4, <https://doi.org/https://doi.org/10.63037/ivl.v7i1>.

Selain itu, kemajuan zaman menuntut peserta didik untuk menguasai berbagai keterampilan abad ke-21, salah satunya kemampuan berpikir kritis. Kemampuan ini merupakan kompetensi penting yang perlu dimiliki peserta didik agar mampu menganalisis permasalahan serta menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan modern.<sup>12</sup> Berpikir kritis memungkinkan peserta didik untuk menganalisis informasi secara rasional, mengevaluasi suatu permasalahan, serta mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang logis dan objektif.<sup>13</sup> Dalam dunia pendidikan, kemampuan berpikir kritis memiliki peran yang sangat penting karena dapat mendorong peserta didik menjadi individu yang aktif, mandiri, kreatif, serta terampil dalam menyelesaikan berbagai permasalahan.<sup>14</sup>

Menurut Ennis (1962), berpikir kritis merupakan “*reasonable reflective thinking that is focused on deciding what to believe or do,*” yaitu proses berpikir reflektif dan rasional yang berfokus pada penentuan apa yang harus diyakini atau dilakukan. Definisi tersebut menunjukkan bahwa berpikir kritis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami informasi, tetapi juga kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan secara tepat. Berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk mempertimbangkan alasan, bukti, dan konteks sebelum menentukan suatu tindakan atau kesimpulan.

Kemampuan berpikir kritis memegang peranan penting dalam kegiatan pembelajaran karena mendukung peserta didik untuk memahami materi secara lebih mendalam. Peserta didik yang berpikir kritis dapat mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki, mengenali permasalahan yang muncul, mengemukakan alasan yang rasional, serta menarik kesimpulan secara tepat berdasarkan informasi yang tersedia.

Menurut Rahardhian (2022), kemampuan berpikir kritis membantu peserta didik untuk menganalisis informasi secara rasional dan membuat keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang.<sup>15</sup> Selain itu, Juliyantika dan Batubara (2022) menjelaskan bahwa berpikir kritis memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar dan mengaitkan konsep pembelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup>

---

<sup>12</sup> Eka Adha Apriliani et al, “Memberdayakan Keterampilan Berpikir Kritis Di Era Abad 21,” 2021, 1045–52.

<sup>13</sup> P. A. Facione, “Critical Thinking: What It Is and Why It Counts. Insight Assessment,” *Insight Assessment* 5, no. 1 (2015): 1–23, <https://doi.org/10.12691/education-9-5-6>.

<sup>14</sup> Robert H. Ennis, “Ennis, Robert H. *The Nature of Critical Thinking: Outlines of General Critical Thinking Disposition and Abilities,*” *Sixth International Conference on Thinking at MIT 2013* (2015): 1–8.

<sup>15</sup> Adhitya Rahardhian, “Kajian Kemampuan Berpikir Kritis ( Critical Thinking Skill ) Dari Sudut Pandang Filsafat,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 2 (2022): 87–94.

<sup>16</sup> Tiwi Juliyantika and Hamdan Husein Batubara, “Tren Penelitian Keterampilan Berpikir Kritis Pada Jurnal Pendidikan Dasar Di Indonesia,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 4731–44, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2869>.

Namun, fakta yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik masih belum berkembang secara optimal. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi dan menganalisis masalah, menyusun alasan yang rasional, serta membuat kesimpulan yang tepat dari informasi yang tersedia. Penelitian Dores et al. (2020) menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar hanya mencapai 29,58% dan termasuk dalam kategori sangat rendah.<sup>17</sup> Temuan oleh Purwati et al. (2022) berpendapat bahwa sebagian besar siswa mempunyai kemampuan berpikir kritis pada kategori rendah. Rendahnya kemampuan berpikir kritis tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran di sekolah belum sepenuhnya mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik.<sup>18</sup>

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa adalah penggunaan metode pembelajaran yang kurang melibatkan peserta didik secara aktif. Pembelajaran masih banyak berpusat pada guru, sehingga siswa hanya menerima informasi secara pasif tanpa diberi kesempatan untuk berpikir, berdiskusi, atau memecahkan masalah secara mandiri. Putu et al. (2022) menyatakan bahwa pembelajaran yang bersifat *teacher-centered* menyebabkan keterlibatan berpikir siswa menjadi kurang optimal.<sup>19</sup>

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penerapan strategi pembelajaran yang dapat mendorong keterlibatan aktif peserta didik sekaligus meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Pembelajaran hendaknya dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengamati, menganalisis, menilai, dan merefleksikan berbagai informasi yang diperoleh selama proses belajar. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dianggap sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik di era saat ini adalah *digital storytelling*.

Menurut John dan Ukpai (2025), *digital storytelling* merupakan metode pembelajaran yang menggabungkan kegiatan bercerita dengan teknologi digital seperti gambar, video, audio, musik, animasi, dan teks untuk menyampaikan pesan pembelajaran secara lebih menarik dan mudah dipahami. Melalui metode ini, peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih interaktif, kontekstual, dan bermakna.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Olenggius Jiran Dores, Dwi Cahyadi Wibowo, and Susi Susanti, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika 1," *J-PiMat : Jurnal Pendidikan Matematika* 2 (2020): 242–54.

<sup>18</sup> Puji Purwati, Yeny Prastiwi, and Laili Etika Rahmawati, "Analysis of Students Critical Thinking Skills of 5th Grade in Mathematics Learning" 6, no. 3 (2022): 799–808.

<sup>19</sup> Ni Putu et al., "Model Pembelajaran Aktif Berbantuan Fun Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III Tema Cuaca Thinkers" 5, no. 3 (2022): 446–54.

<sup>20</sup> Emilia Andorshiye John and Gift Ukpai, "Digital Storytelling: A Systematic Review of Its Impact in Language Education," *Asian Journal of Applied Education (AJAE)* 4, no. 4 (2025): 461–72, <https://doi.org/10.55927/ajae.v4i4.14698>.

Pada dasarnya, *storytelling* telah lama digunakan sebagai sarana komunikasi, pendidikan, dan pewarisan nilai budaya. *Storytelling* merupakan seni menyampaikan cerita yang mampu menarik perhatian dan membangun keterlibatan emosional pendengar.<sup>21</sup> Menurut Fadillah dan Dini (2021), *storytelling* merupakan proses penyampaian cerita yang digunakan manusia sejak zaman dahulu sebagai sarana komunikasi dan pewarisan nilai-nilai kehidupan. Melalui cerita, seseorang dapat menyampaikan pengalaman, nilai moral, dan pesan kehidupan secara lebih mudah dipahami dan diingat.<sup>22</sup>

Seiring perkembangan teknologi, *storytelling* kemudian berkembang menjadi digital *storytelling*. *Digital storytelling* memanfaatkan berbagai media digital untuk memperkuat penyampaian cerita sehingga menjadi lebih menarik dan interaktif. Lambert et al. (2018) menjelaskan bahwa digital *storytelling* merupakan praktik penceritaan yang menggabungkan narasi dengan teknologi digital melalui integrasi teks, gambar, suara, musik, dan video untuk menyampaikan pengalaman secara lebih bermakna dan emosional.<sup>23</sup>

Penggunaan *digital storytelling* dalam pembelajaran memiliki berbagai manfaat. *Digital storytelling* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena materi disajikan secara menarik dan interaktif. Selain itu, metode ini juga membantu peserta didik memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam karena informasi disampaikan dalam bentuk cerita yang kontekstual dan mudah dipahami.<sup>24</sup> Robin (2016) menyatakan bahwa *digital storytelling* dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat kemampuan komunikasi, meningkatkan kreativitas, serta membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis.<sup>25</sup>

Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, *digital storytelling* dinilai sangat relevan karena mampu menyampaikan kisah-kisah iman dan nilai-nilai Kristiani secara lebih menarik dan menyentuh pengalaman hidup peserta didik. Melalui cerita digital, peserta didik dapat memahami pesan moral dan spiritual secara lebih mendalam. Cerita-cerita tentang kasih,

---

<sup>21</sup> Cindy Vanesha et al., "Efektivitas Storytelling Dalam Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VII SMP Negeri 25 Padang" 7 (2024).

<sup>22</sup> Ika Nur Fadillah and Khurotu Dini, "Digital Storytelling Sebagai Strategi Baru Meningkatkan Minat Literasi Generasi Muda," *Journal of Education Science* 7, no. 2 (2021): 81–98.

<sup>23</sup> Joe Lambert et al., *Digital Storytelling: Capturing Lives, Creating Community*, 5th ed., 2018.

<sup>24</sup> Najat Smeda, Eva Dakich, and Nalin Sharda, "The Effectiveness of Digital Storytelling in the Classrooms: A Comprehensive Study," *Smart Learning Environments* 1, no. 1 (2014): 1–21, <https://doi.org/10.1186/s40561-014-0006-3>.

<sup>25</sup> Bernard R Robin, "The Power of Digital Storytelling to Support Teaching and Learning," *Digital Education*, no. 30 (2016): 17–29.

pengampunan, pengorbanan, dan kepedulian sosial dapat disampaikan melalui media visual dan audiovisual yang lebih menarik sehingga mudah dipahami oleh peserta didik.<sup>26</sup>

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *digital storytelling* dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik. Penelitian Wuwung et al. (2020) menunjukkan bahwa penggunaan *digital storytelling* mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran.<sup>27</sup> Selain itu, Erlinda et al. (2025) menemukan bahwa *digital storytelling* membantu peserta didik dalam memahami materi secara mendalam dan kontekstual.<sup>28</sup> Penelitian Smeda et al. (2014) juga menunjukkan bahwa *digital storytelling* mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, kreativitas, serta mendorong proses pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna.<sup>29</sup> Namun, penelitian mengenai implementasi *digital storytelling* dalam Pendidikan Agama Katolik yang difokuskan pada stimulasi kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai implementasi *digital storytelling* dalam menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik.

Meskipun memiliki banyak manfaat, penerapan *digital storytelling* dalam pembelajaran masih menghadapi berbagai tantangan. Tidak semua guru memiliki kemampuan dalam mengintegrasikan teknologi digital dengan metode *storytelling* secara efektif. Selain itu, keberhasilan penerapan *digital storytelling* juga dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana, kesiapan peserta didik, serta dukungan sekolah terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Wahyuningrum et al. (2024) menyatakan bahwa kompetensi guru dalam menggunakan teknologi menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan *digital storytelling*.<sup>30</sup>

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SDN 105324 Ujung Serdang, didapat bahwa guru Pendidikan Agama Katolik di sekolah tersebut telah memanfaatkan media

---

<sup>26</sup> Fransiska Masandai Jawan, "Strategi Penggunaan Video Pembelajaran Dalam Konteks Katekese Digital" 3, no. 1 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.334>.

<sup>27</sup> Olivia C Wuwung, Jeremia Engelita Wakas, and Juanda Manullang, "Digital Story Telling of Christian Education Learning on Elementary School at Tomohon," 2020, <https://doi.org/10.4108/eai.11-12-2019.2302144>.

<sup>28</sup> Erlinda Apriana, Martina Lele, and Liberius Rikko Amuntoda, "Model Pembelajaran Berbasis Digital Storytelling Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Sosial Pada Peserta Didik SMP" 5, no. 3 (2025): 325–31, <https://doi.org/10.35508/haumeni.v5i3.26494>.

<sup>29</sup> Smeda, Dakich, and Sharda, "The Effectiveness of Digital Storytelling in the Classrooms: A Comprehensive Study."

<sup>30</sup> Paulina Maria Ekasari Wahyuningrum et al., "Model Pembelajaran Bagi Guru Pendidikan Agama Katolik," *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)* 5, no. 3 (2024): 448–57, <https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i3.21999>.

digital dalam proses pembelajaran. Namun, penggunaan metode *storytelling* masih belum diterapkan secara maksimal. Guru lebih banyak menggunakan media digital sebagai alat bantu presentasi materi, sementara unsur cerita yang dapat membangun keterlibatan emosional peserta didik belum dimanfaatkan secara optimal.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik memiliki minat yang cukup tinggi terhadap penggunaan media digital dalam kegiatan pembelajaran. Mereka tampak lebih antusias ketika proses belajar memanfaatkan video, gambar, maupun media audiovisual dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya mengandalkan metode ceramah. Meskipun demikian, keterlibatan peserta didik dalam proses berpikir kritis masih belum optimal karena pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya memberikan kesempatan bagi mereka untuk menganalisis, merefleksikan, serta mendiskusikan materi secara mendalam.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penerapan *digital storytelling* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik sebagai upaya untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta didik sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga diajak untuk memahami alur cerita, menganalisis pesan yang terkandung di dalamnya, mengevaluasi nilai-nilai moral yang disampaikan, serta mengaitkannya dengan pengalaman kehidupan sehari-hari.

Kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini dianalisis menggunakan indikator FRISCO yang dikemukakan oleh Robert H. Ennis (2015), yaitu *Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity, dan Overview*. *Focus* berkaitan dengan kemampuan memahami inti masalah, *Reason* berkaitan dengan kemampuan memberikan alasan logis, *Inference* berkaitan dengan kemampuan menarik kesimpulan, *Situation* berkaitan dengan kemampuan memahami konteks, *Clarity* berkaitan dengan kemampuan menjelaskan gagasan secara jelas, sedangkan *Overview* berkaitan dengan kemampuan meninjau kembali jawaban atau keputusan yang telah dibuat. Keenam indikator tersebut digunakan karena mampu menggambarkan proses berpikir kritis secara menyeluruh.

Penerapan *digital storytelling* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik diharapkan mampu membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas memahami cerita, mengidentifikasi masalah, memberikan alasan, menarik kesimpulan, dan merefleksikan pesan moral yang terkandung dalam cerita. Selain itu, penggunaan media digital juga diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Penelitian mengenai penerapan *digital storytelling* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik menjadi sangat penting karena dapat memberikan dampak terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif “dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui implementasi *digital storytelling* dalam pembelajaran PAK, tetapi juga untuk menganalisis bagaimana penggunaan *digital storytelling* dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru Pendidikan Agama Katolik dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih kreatif, interaktif, dan bermakna. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menghasilkan kontribusi bagi pengembangan pendidikan, terutama dalam pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran yang inovatif guna meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Dengan demikian, berdasarkan beberapa permasalahan dan uraian yang telah paparkan, penelitian ini difokuskan pada implementasi *digital storytelling* dalam Pendidikan Agama Katolik serta penggunaannya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SDN 105324 Ujung Serdang. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai pentingnya penggunaan strategi pembelajaran berbasis teknologi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik abad ke-21, sekaligus mendukung terciptanya pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang lebih inovatif, partisipatif, dan bermakna.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memahami implementasi *digital storytelling* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Penelitian dilaksanakan di SDN 105324 Ujung Serdang. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya permasalahan terkait penggunaan *digital storytelling* dan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah tersebut.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan secara langsung oleh peneliti. Observasi dilakukan secara terbuka dengan mengamati proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, khususnya peran guru dalam menerapkan *digital storytelling* dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru Pendidikan Agama Katolik, kepala sekolah, dan siswa kelas V untuk memperoleh informasi mengenai penerapan *digital storytelling* dalam pembelajaran serta pengaruhnya terhadap

kemampuan berpikir kritis siswa. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui dokumen sekolah, catatan pembelajaran, foto kegiatan, dan arsip lain yang relevan.

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti buku referensi, literatur, laporan absensi, dan catatan keaktifan siswa. Sebelum pengumpulan data dilakukan, peneliti telah mempersiapkan kisi-kisi observasi, pedoman wawancara, jadwal penelitian, serta alat pendukung berupa alat perekam dan alat tulis.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran mengenai implementasi *Digital Storytelling* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kemampuan berpikir kritis siswa dalam penelitian ini dianalisis menggunakan indikator FRISCO yang dikemukakan oleh Ennis, yaitu *Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity, dan Overview*. Indikator tersebut digunakan untuk mengetahui bagaimana *digital storytelling* menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

**Tabel 1. Indikator Berpikir Kritis : FRISCO**

Indikator FRISCO	Deskripsi dalam Penelitian
Focus	Siswa mampu mengidentifikasi inti masalah dan pesan moral dalam digital storytelling
Reason	Siswa mampu memberikan alasan logis terhadap jawaban berdasarkan isi cerita
Inference	Siswa mampu menarik kesimpulan dari cerita yang disampaikan
Situation	Siswa mampu menghubungkan cerita dengan kehidupan sehari-hari
Clarity	Siswa mampu menjelaskan pendapat menggunakan bahasa sendiri
Overview	Siswa mampu memeriksa kembali jawaban atau pendapat yang diberikan

Dalam implementasinya, guru menggunakan media digital berupa video pembelajaran, gambar ilustrasi, audio, musik latar, dan presentasi visual yang ditampilkan melalui laptop dan proyektor. Materi yang disampaikan berkaitan dengan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan

sehari-hari seperti kasih, kepedulian, tanggung jawab, dan kejujuran. Penyampaian *digital storytelling* dilakukan melalui penayangan cerita digital yang kemudian didiskusikan bersama siswa untuk menggali pemahaman dan kemampuan berpikir kritis mereka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Implementasi *Digital Storytelling* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik.**

#### **Sudut Pandang Cerita/Narasi**

Berdasarkan hasil wawancara, guru Pendidikan Agama Katolik menyusun cerita pembelajaran dengan menentukan tujuan pembelajaran dan topik utama terlebih dahulu. Cerita disusun secara runtut agar siswa mudah memahami isi pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Katolik menjelaskan bahwa: “Saya menyusun cerita pembelajaran dengan menentukan tujuan pembelajaran dan topik utama terlebih dahulu agar siswa mudah memahami isi cerita.”

Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat lebih fokus ketika guru menyampaikan materi menggunakan cerita yang runtut dan jelas. Menurut analisis peneliti, penggunaan cerita yang terstruktur membantu siswa memahami isi pembelajaran secara lebih mudah dan terarah. Temuan ini sejalan dengan pendapat Robin (2016) yang menyatakan bahwa digital storytelling mampu meningkatkan perhatian dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.<sup>31</sup>

#### **Konten Cerita yang Emosional dan Bermakna**

Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah menjelaskan bahwa guru menyampaikan cerita pembelajaran dengan mengaitkan materi pada kehidupan sehari-hari siswa agar mereka lebih mudah memahami isi cerita serta merasa terlibat pada pembelajaran. Kepala sekolah menjelaskan bahwa: “Guru biasanya menyampaikan cerita dengan pendekatan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga mereka lebih mudah memahami isi cerita.”

Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat lebih antusias ketika pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari mereka. Menurut analisis peneliti, pengaitan cerita dengan pengalaman nyata siswa membantu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual. Temuan ini sejalan dengan pendapat John dan Ukpai (2025) yang menyatakan bahwa digital storytelling membantu menciptakan pembelajaran yang relevan dengan pengalaman peserta didik.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Robin, “The Power of Digital Storytelling to Support Teaching and Learning.”

<sup>32</sup> John and Ukpai, “*Digital Storytelling: A Systematic Review of Its Impact in Language Education.*”

## **Kejelasan Narasi dan Penggunaan Multimedia yang Efektif**

Berdasarkan hasil wawancara, guru memanfaatkan media digital seperti gambar, video, musik, dan suara untuk membantu siswa memahami isi pembelajaran dengan lebih mudah. Guru Pendidikan Agama Katolik menjelaskan bahwa: “Saya menggunakan gambar, video, dan musik agar siswa lebih tertarik dan mudah memahami materi pembelajaran.”

Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat lebih tertarik ketika guru menggunakan media visual dan audio selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut analisis peneliti, penggunaan multimedia membantu siswa memahami materi pembelajaran secara lebih efektif karena informasi disampaikan melalui kombinasi visual dan audio. Temuan ini sejalan dengan pendapat Lambert et al. (2018) yang menyatakan bahwa penggunaan multimedia dalam *digital storytelling* dapat memperkuat penyampaian pesan dan meningkatkan pemahaman siswa.<sup>33</sup>

## **Alur Cerita yang Menarik dan Ringkas**

Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah menjelaskan bahwa guru menyusun media pembelajaran secara sederhana, menarik, dan tidak bertele-tele agar siswa mudah memahami materi pembelajaran. Kepala sekolah menjelaskan bahwa: “Guru menyajikan media pembelajaran secara sederhana, menarik, dan terstruktur agar siswa mudah memahami materi.”

Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat lebih fokus ketika cerita disampaikan secara singkat namun jelas. Menurut analisis peneliti, penyampaian cerita yang ringkas dan menarik membantu siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran tanpa merasa jenuh. Pendapat ini sejalan dengan penelitian Smeda, Dakich, & Sharda (2014) yang menyatakan bahwa *digital storytelling* mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna bagi siswa.

## **Kemampuan Berpikir Kritis Siswa**

### ***Focus***

Berdasarkan indikator *FRISCO* pada aspek *Focus*, siswa mampu memahami inti permasalahan dari cerita atau materi yang disampaikan guru melalui *digital storytelling*. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka mengetahui masalah utama dengan mencari bagian penting dari cerita dan membaca soal dengan teliti. Salah satu siswa menyatakan bahwa: “Saya mencari bagian penting dari cerita.” Siswa lain juga menyampaikan bahwa: “Saya membaca soal dengan teliti agar tetap sesuai dengan pelajaran.”

---

<sup>33</sup> Lambert et al., *Digital Storytelling: Capturing Lives, Creating Community*.

Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat mampu memahami inti pembelajaran ketika guru menggunakan digital storytelling dalam proses belajar. Siswa menjadi lebih fokus terhadap isi cerita dan pertanyaan yang diberikan guru.

Menurut analisis peneliti, penggunaan *digital storytelling* membantu siswa lebih mudah memahami inti masalah karena cerita disajikan secara runtut dan menarik melalui media digital. Temuan ini sejalan dengan pendapat Robin (2016) yang menyatakan bahwa *digital storytelling* dapat meningkatkan fokus dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

### **Reason**

Berdasarkan indikator *FRISCO* pada aspek *Reason*, siswa mampu memberikan alasan terhadap jawaban yang mereka pilih berdasarkan isi cerita yang telah dipelajari. Sebagian siswa menjelaskan jawaban mereka menggunakan contoh yang terdapat dalam cerita maupun pengalaman sehari-hari. Salah satu siswa menyatakan bahwa: “Saya menjelaskan alasan sesuai cerita.” Siswa lain juga menyampaikan bahwa: “Aku memakai contoh dari cerita.”

Berdasarkan hasil observasi, siswa mulai terbiasa memberikan alasan sederhana ketika menjawab pertanyaan yang diberikan guru selama pembelajaran berlangsung. Menurut analisis peneliti, penggunaan digital storytelling membantu siswa memahami hubungan antara masalah dan penyelesaian sehingga siswa lebih mudah memberikan alasan terhadap jawaban mereka. Temuan ini sejalan dengan pendapat Ennis (2015) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis melibatkan kemampuan memberikan alasan logis berdasarkan fakta dan informasi yang diperoleh.

Berdasarkan hasil wawancara, siswa mulai mampu memberikan alasan terhadap jawaban yang mereka sampaikan selama proses pembelajaran berlangsung. Guru membiasakan siswa untuk menjelaskan alasan dari setiap jawaban agar siswa tidak hanya menjawab secara singkat, tetapi juga memahami dasar dari jawaban tersebut. Kepala sekolah menjelaskan bahwa: “Guru meminta siswa menjelaskan alasan dari jawaban mereka sehingga siswa terbiasa berpikir logis dan tidak hanya menjawab secara spontan.”

Selain itu, guru juga memberikan pertanyaan lanjutan agar siswa mampu mengembangkan pemikiran mereka terhadap materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat mulai mampu menyampaikan alasan sederhana ketika menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Sebagian siswa menghubungkan jawaban mereka dengan isi cerita yang telah ditampilkan melalui *digital storytelling*.

Menurut analisis peneliti, penggunaan *digital storytelling* membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan memberikan alasan secara logis. Cerita yang disajikan melalui

media digital membantu siswa memahami hubungan antara masalah dan penyelesaiannya sehingga siswa lebih mudah mengemukakan alasan terhadap jawaban yang mereka sampaikan.

### ***Inference***

Berdasarkan indikator FRISCO pada aspek *Inference*, siswa mampu menarik kesimpulan dari isi cerita yang telah dipelajari melalui *digital storytelling*. Guru membimbing siswa dengan memberikan pertanyaan arahan agar siswa dapat memahami pesan utama dari materi pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Katolik menjelaskan bahwa: “Setelah cerita selesai ditampilkan, siswa diminta menyampaikan kembali isi cerita dan menarik kesimpulan dari pembelajaran yang telah dipelajari.”

Sebagian besar siswa menyampaikan bahwa mereka membuat kesimpulan dari isi cerita dan memeriksa kembali jawaban mereka agar sesuai dengan materi pembelajaran. Salah satu siswa menyatakan bahwa: “Saya membuat kesimpulan dari isi cerita.” Siswa lain juga menyampaikan bahwa: “Saya mengecek kembali cerita.”

Berdasarkan hasil observasi, siswa mampu menyampaikan kesimpulan sederhana menggunakan bahasa mereka sendiri. Menurut analisis peneliti, kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan menunjukkan bahwa penggunaan digital storytelling membantu siswa memahami isi materi secara lebih mendalam.

### ***Situation***

Berdasarkan indikator *FRISCO* pada aspek *Situation*, siswa mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Guru memberikan contoh-contoh sederhana yang dekat dengan pengalaman siswa agar siswa mampu memahami penerapan nilai-nilai pembelajaran dalam kehidupan nyata. Salah satu siswa menyatakan bahwa: “Menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari.” Siswa lain juga menyampaikan bahwa: “Kayak di gereja berbagi jajan.”

Berdasarkan hasil observasi, siswa mampu memberikan contoh penerapan nilai pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Menurut analisis peneliti, pengaitan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata membantu siswa memahami makna pembelajaran secara kontekstual.

### ***Clarity***

Berdasarkan indikator *FRISCO* pada aspek *Clarity*, siswa mampu menjelaskan jawaban menggunakan bahasa mereka sendiri agar lebih mudah dipahami oleh guru dan teman-teman mereka. Salah satu siswa menyatakan bahwa: “Saya menjelaskan dengan kata-kata sendiri.” Siswa lain juga menyampaikan bahwa: “Menggunakan bahasa yang baik.”

Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat lebih percaya diri dalam menyampaikan jawaban dan pendapat setelah pembelajaran menggunakan *digital storytelling* berlangsung. Menurut analisis peneliti, *digital storytelling* membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi dan menjelaskan ide secara lebih jelas dan terstruktur.

### **Overview**

Berdasarkan indikator *FRISCO* pada aspek *Overview*, siswa membiasakan diri memeriksa kembali jawaban sebelum dikumpulkan agar tidak terdapat kesalahan dalam pengerjaan tugas. Salah satu siswa menyatakan bahwa: “Sebelum dikumpul, kuperiksa dulu benar atau tidak.” Siswa lain juga menyampaikan bahwa: “Ya diperbaiki kalau ada yang salah.”

Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat membaca kembali jawaban mereka dan memperbaiki bagian yang masih kurang tepat sebelum tugas dikumpulkan kepada guru. Menurut analisis peneliti, kegiatan pengecekan ulang membantu siswa menjadi lebih teliti dan bertanggung jawab terhadap hasil pekerjaan mereka.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi *digital storytelling* dalam Pendidikan Agama Katolik, dapat disimpulkan bahwa guru telah mengimplementasikan *digital storytelling* melalui penyajian cerita yang runtut, komunikatif, serta didukung oleh penggunaan media digital seperti gambar, video, audio, dan musik. Implementasi tersebut menjadikan proses pembelajaran lebih menarik, interaktif, dan membantu siswa dalam memahami materi yang disampaikan.

Pada fokus pertama, yaitu implementasi *digital storytelling* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, ditemukan bahwa guru menerapkan *digital storytelling* melalui penyampaian cerita yang menarik, penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, serta pemanfaatan multimedia yang mendukung isi cerita. Selain itu, guru juga mengaitkan isi cerita dengan pengalaman nyata siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual bagi siswa.

Pada fokus kedua, yaitu kemampuan berpikir kritis siswa, ditemukan bahwa siswa mampu menunjukkan kemampuan berpikir kritis pada aspek *focus*, *reason*, *inference*, *situation*, *clarity*, dan *overview*. Siswa mampu mengidentifikasi inti permasalahan, memberikan alasan berdasarkan isi cerita, menarik kesimpulan, menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, menjelaskan jawaban menggunakan bahasa sendiri, serta memeriksa kembali jawaban yang telah dibuat.

Dengan demikian, implementasi *digital storytelling* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik terbukti dapat membantu meningkatkan pemahaman materi sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa secara bertahap melalui pembelajaran yang interaktif, bermakna, dan berbasis pengalaman.

## KEPUSTAKAAN

- Apriana, E., Lele, M., & Amuntoda, L. R. (2025). *Model Pembelajaran Berbasis Digital Storytelling dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Sosial pada Peserta Didik SMP*. 5(3), 325–331. <https://doi.org/10.35508/haumeni.v5i3.26494>
- Chen, X. (2025). *A Comparative Study on the Effectiveness of Traditional and Modern Teaching Methods*. 0, 13–18. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/2025.20824>
- Cicik & Nuraini. (2024). Pemanfaatan Teknologi Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Dan Keterlibatan Belajar Di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra*, 11, 636–649.
- Dores, O. J., Dwi Cahyadi Wibowo, & Susi Susanti. (2020). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika 1. *J-PiMat : Jurnal Pendidikan Matematika*, 2, 242–254.
- Eka Adha Apriliani et al. (2021). *Memberdayakan Keterampilan Berpikir Kritis Di Era Abad 21*. 1045–1052.
- Ennis, R. H. (n.d.). *A Logical Basis for Measuring Critical Thinking Skills*.
- Ennis, R. H. (1962). A Concept of Critical Thinking. *Harvard Educational Review*, 32(1), 81–111.
- Facione, P. A. (2015). Critical Thinking: What It Is and Why It Counts. *Insight Assessment*. *Insight Assessment*, 5(1), 1–23. <https://doi.org/10.12691/education-9-5-6>
- Fadillah, I. N., & Dini, K. (2021). Digital Storytelling Sebagai Strategi Baru Meningkatkan Minat Literasi Generasi Muda. *Journal of Education Science*, 7(2), 81–98.
- Haru, E. (2020). *Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Sebagai Gembala*. X(1), 43–62.
- Jawan, F. M. (2024). *Strategi Penggunaan Video Pembelajaran Dalam Konteks Katekese Digital*. 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.334>
- John, E. A., & Ukpai, G. (2025). Digital Storytelling: A Systematic Review of its Impact in Language Education. *Asian Journal of Applied Education (AJAE)*, 4(4), 461–472. <https://doi.org/10.55927/ajae.v4i4.14698>
- Juliyantika, T., & Batubara, H. H. (2022). Tren Penelitian Keterampilan Berpikir Kritis pada Jurnal Pendidikan Dasar di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4731–4744. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2869>
- Lambert, J., Steps, S., Lambert, J., & Hessler, B. (2018). *digital storytelling: capturing lives, creating community* (5th ed.).
- Lay, S., Ndoa, P. K., & Marbun, M. R. (2024). Peran Guru Agama Katolik Di Era Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. *Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, Dan Budaya*, 07(01), 18–32.

<https://doi.org/https://doi.org/10.63037/iv1.v7i1>

- Linda dan Intansakti Pius. (2024). *Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Pendidikan Iman Dan Karakter Anak Di Sekolah*. 2(1).
- Lumbanbatu, J. S., & Din Oloan Sihotang. (2019). Education Transformation of Vocational School in 21st. *Proceeding International Conference of Science Education in Industrial Revolution 4.0*, 104–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.52110/jppak>
- Meri, M., Gaul, L., & Ginting, E. B. (2025). *Classroom Action Research : Implementation of the Student Teams Achievement Divisions Type Cooperative Learning Model to Improve Student Discipline*. 11(9), 913–918. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i9.12284>
- Nurul Annisa, Y., Hermansah, B., Ratih Ayu, I., PGRI Palembang, U., Jend Yani Lorong Gotong Royong, J. A., Seberang Ulu, K. I., Palembang, K., & Selatan, S. (2024). Pengembangan Media Digital Storytelling pada Pembelajaran IPS SD untuk Membangkitkan Minat Belajar Generasi Millennial. *Journal on Education*, 06(02), 11183–11196.
- Pranyoto, Y. H., & Tonggon, E. O. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik Melalui Media Gambar Siswa Kelas III SD YPPK Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke. *JUMPA*, XII(1), 18–34.
- Purwati, P., Prastiwi, Y., & Rahmawati, L. E. (2022). *Analysis of Students Critical Thinking Skills of 5th Grade in Mathematics Learning*. 6(3), 799–808.
- Putu, N., Wulandini, W., Ayu, I. G., Agustiani, T., & Jayanta, I. N. L. (2022). *Model Pembelajaran Aktif Berbantuan Fun Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III Tema Cuaca Thinkers*. 5(3), 446–454.
- Rahardhian, A. (2022). Kajian Kemampuan Berpikir Kritis ( Critical Thinking Skill ) dari Sudut Pandang Filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 87–94.
- Robert H. Ennis. (2015). Ennis, Robert H. The Nature of Critical Thinking: Outlines of General Critical Thinking Disposition and Abilities. *Sixth International Conference on Thinking at MIT, 2013*, 1–8.
- Robin, B. R. (2016). The Power of Digital Storytelling to Support Teaching and Learning. *Digital Education*, 30, 17–29.
- Sari, A. P. (2024). *Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Inovasi Pembelajaran untuk Meningkatkan Efektivitas Kegiatan di Kelas*. 4(September), 977–983.
- Sihotang, D. O. (2019). *Tugas Guru Agama Katolik Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*. 02(01), 1–9. <https://e-jurnalstpbonaventura.ac.id/%0AJurnal>
- Simbolon, E. (2020). *Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar*. 03(01), 29–36.
- Sitepu, H., Sihotang, D. O., & Waruwu, E. (2024). *Jurnal Pendidikan Katolik*. 4(1), 36–45.
- Smeda, N., Dakich, E., & Sharda, N. (2014). The effectiveness of digital storytelling in the classrooms: a comprehensive study. *Smart Learning Environments*, 1(1), 1–21. <https://doi.org/10.1186/s40561-014-0006-3>
- Sugiono. (2018). *Memahami metode Penelitian Kualitatif*. 70–89.
- Vanessa, C., Nurussalma, A., Khairani, A., Hidayah, H., & Syahidah, K. (2024). *Efektivitas Storytelling dalam Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VII SMP Negeri 25*

Padang. 7.

- Wahyuningrum, P. M. E., Winei, A. A. D., Sawo, E. S., & Aprilia, S. (2024). Model pembelajaran bagi guru pendidikan agama Katolik. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(3), 448–457. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i3.21999>
- Wulandari, E., Ningsi, F. C., Susilawati, & Kurniawati, Y. (2024). *Analisis Riset Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Pada*. 22, 388–399.
- Wuwung, O. C., Wakas, J. E., & Manullang, J. (2020). *Digital Story Telling of Christian Education Learning on Elementary School at Tomohon*. <https://doi.org/10.4108/eai.11-12-2019.2302144>
- Apriana, E., Lele, M., & Amuntoda, L. R. (2025). *Model Pembelajaran Berbasis Digital Storytelling dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Sosial pada Peserta Didik SMP*. 5(3), 325–331. <https://doi.org/10.35508/haumeni.v5i3.26494>
- Chen, X. (2025). *A Comparative Study on the Effectiveness of Traditional and Modern Teaching Methods*. 0, 13–18. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/2025.20824>
- Cicik & Nuraini. (2024). Pemanfaatan Teknologi Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Dan Keterlibatan Belajar Di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra*, 11, 636–649.
- Dores, O. J., Dwi Cahyadi Wibowo, & Susi Susanti. (2020). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika 1. *J-PiMat : Jurnal Pendidikan Matematika*, 2, 242–254.
- Eka Adha Apriliani et al. (2021). *Memberdayakan Keterampilan Berpikir Kritis Di Era Abad 21*. 1045–1052.
- Ennis, R. H. (n.d.). *A Logical Basis for Measuring Critical Thinking Skills*.
- Ennis, R. H. (1962). A Concept of Critical Thinking. *Harvard Educational Review*, 32(1), 81–111.
- Facione, P. A. (2015). Critical Thinking: What It Is and Why It Counts. *Insight Assessment*. *Insight Assessment*, 5(1), 1–23. <https://doi.org/10.12691/education-9-5-6>
- Fadillah, I. N., & Dini, K. (2021). Digital Storytelling Sebagai Strategi Baru Meningkatkan Minat Literasi Generasi Muda. *Journal of Education Science*, 7(2), 81–98.
- Haru, E. (2020). *Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Sebagai Gembala*. X(1), 43–62.
- Jawan, F. M. (2024). *Strategi Penggunaan Video Pembelajaran Dalam Konteks Katekese Digital*. 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.334>
- John, E. A., & Ukpai, G. (2025). Digital Storytelling: A Systematic Review of its Impact in Language Education. *Asian Journal of Applied Education (AJAE)*, 4(4), 461–472. <https://doi.org/10.55927/ajae.v4i4.14698>
- Juliyantika, T., & Batubara, H. H. (2022). Tren Penelitian Keterampilan Berpikir Kritis pada Jurnal Pendidikan Dasar di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4731–4744. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2869>
- Lambert, J., Steps, S., Lambert, J., & Hessler, B. (2018). *digital storytelling: capturing lives, creating community* (5th ed.).
- Lay, S., Ndoa, P. K., & Marbun, M. R. (2024). Peran Guru Agama Katolik Di Era Digital

- Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. *Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, Dan Budaya*, 07(01), 18–32.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.63037/ivl.v7i1>
- Linda dan Intansakti Pius. (2024). *Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Pendidikan Iman Dan Karakter Anak Di Sekolah*. 2(1).
- Lumbanbatu, J. S., & Din Oloan Sihotang. (2019). Education Transformation of Vocational School in 21st. *Proceeding International Conference of Science Education in Industrial Revolution 4.0*, 104–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.52110/jppak>
- Meri, M., Gaul, L., & Ginting, E. B. (2025). *Classroom Action Research : Implementation of the Student Teams Achievement Divisions Type Cooperative Learning Model to Improve Student Discipline*. 11(9), 913–918.  
<https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i9.12284>
- Nurul Annisa, Y., Hermansah, B., Ratih Ayu, I., PGRI Palembang, U., Jend Yani Lorong Gotong Royong, J. A., Seberang Ulu, K. I., Palembang, K., & Selatan, S. (2024). Pengembangan Media Digital Storytelling pada Pembelajaran IPS SD untuk Membangkitkan Minat Belajar Generasi Millennial. *Journal on Education*, 06(02), 11183–11196.
- Pranyoto, Y. H., & Tonggon, E. O. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik Melalui Media Gambar Siswa Kelas III SD YPPK Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke. *JUMPA*, XII(1), 18–34.
- Purwati, P., Prastiwi, Y., & Rahmawati, L. E. (2022). *Analysis of Students Critical Thinking Skills of 5th Grade in Mathematics Learning*. 6(3), 799–808.
- Putu, N., Wulandini, W., Ayu, I. G., Agustiani, T., & Jayanta, I. N. L. (2022). *Model Pembelajaran Aktif Berbantuan Fun Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III Tema Cuaca Thinkers*. 5(3), 446–454.
- Rahardhian, A. (2022). Kajian Kemampuan Berpikir Kritis ( Critical Thinking Skill ) dari Sudut Pandang Filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 87–94.
- Robert H. Ennis. (2015). Ennis, Robert H. The Nature of Critical Thinking: Outlines of General Critical Thinking Disposition and Abilities. *Sixth International Conference on Thinking at MIT, 2013*, 1–8.
- Robin, B. R. (2016). The Power of Digital Storytelling to Support Teaching and Learning. *Digital Education*, 30, 17–29.
- Sari, A. P. (2024). *Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Inovasi Pembelajaran untuk Meningkatkan Efektivitas Kegiatan di Kelas*. 4(September), 977–983.
- Sihotang, D. O. (2019). *Tugas Guru Agama Katolik Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*. 02(01), 1–9. <https://e-jurnalstpbonaventura.ac.id/%0AJurnal>
- Simbolon, E. (2020). *Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar*. 03(01), 29–36.
- Sitepu, H., Sihotang, D. O., & Waruwu, E. (2024). *Jurnal Pendidikan Katolik*. 4(1), 36–45.
- Smeda, N., Dakich, E., & Sharda, N. (2014). The effectiveness of digital storytelling in the classrooms: a comprehensive study. *Smart Learning Environments*, 1(1), 1–21.  
<https://doi.org/10.1186/s40561-014-0006-3>
- Sugiono. (2018). *Memahami metode Penelitian Kualitatif*. 70–89.

- Vanesha, C., Nurussalma, A., Khairani, A., Hidayah, H., & Syahidah, K. (2024). *Efektivitas Storytelling dalam Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VII SMP Negeri 25 Padang*. 7.
- Wahyuningrum, P. M. E., Winei, A. A. D., Sawo, E. S., & Aprilia, S. (2024). Model pembelajaran bagi guru pendidikan agama Katolik. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(3), 448–457.  
<https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i3.21999>
- Wulandari, E., Ningsi, F. C., Susilawati, & Kurniawati, Y. (2024). *Analisis Riset Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Pada*. 22, 388–399.
- Wuwung, O. C., Wakas, J. E., & Manullang, J. (2020). *Digital Story Telling of Christian Education Learning on Elementary School at Tomohon*.  
<https://doi.org/10.4108/eai.11-12-2019.2302144>